

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Aristoteles dalam Kholili, manusia ialah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari.¹ Hal ini karena manusia berinteraksi kepada sesama yang bertujuan menciptakan keharmonisan hubungan satu sama lain. Dalam menjalani aktifitas, manusia tidak dapat melakukan segala hal seorang diri, ia pasti membutuhkan bantuan orang lain dan hal tersebut juga menandakan bahwa manusia memiliki tanggung jawabnya masing-masing dalam kehidupan bersosialisasi, terutama dalam kehidupan bermasyarakat dan keluarga, dimana setiap individu memiliki perannya tersendiri seperti, menjadi seorang ayah sekaligus kepala keluarga, menjadi seorang istri sekaligus ibu, menjadi seorang anak sekaligus siswa, dan lain sebagainya.

Setiap manusia pasti memiliki masalah dan berbagai macam cara dalam mengatasinya. Ada yang melakukan dengan cara positif, dan ada juga yang melakukan dengan cara negatif. Cara positif yang dilakukan diantaranya adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, ada yang menceritakan masalahnya kepada teman/orang terdekat, atau bahkan dipendam sendiri, dan cara negatif yang biasanya dilakukan adalah menggunakan narkoba, melakukan *self harm* (menyakiti diri sendiri), dan lain sebagainya. Masing-masing cara tersebut merupakan solusi bagi setiap orang tergantung bagaimana mereka menyikapinya dan setiap perbuatan yang dilakukan memiliki resiko atau dampak atas apa yang terjadi. Dalam kehidupan bermasyarakat, setidaknya

¹Kholili Hasib, "Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafat Yunani dan Respon Syed Muhammad Naquib al-Attas", *Jurnal Pemikiran Islam*, 3, 1, (Februari, 2019), hlm. 27.

ditemukan berbagai macam permasalahan, baik permasalahan pribadi maupun permasalahan sosial.

Permasalahan pribadi yang biasanya menyangkut dengan kondisi atau sifat seseorang, yaitu meliputi *ekstrovert* atau *introvert*. Orang dengan kepribadian *ekstrovert* adalah mereka yang memiliki naluri kepada di luar dirinya, biasanya mereka cenderung lebih nyaman saat berada dikeramaian dan suka berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan orang dengan kepribadian *introvert* adalah mereka yang memiliki naluri kepada di dalam dirinya, biasanya mereka cenderung nyaman dengan dunianya sendiri. Orang dengan tipe kepribadian *ekstrovert* lebih ceria, jenaka, berpikiran terbuka dan mudah bergaul. Sementara individu yang memiliki kepribadian *introvert*, mereka lebih pemalu, tidak banyak bicara dan cenderung menarik diri.²

Permasalahan sosial yang sering terjadi di masyarakat misalnya *bullying*, kriminalitas, pendidikan, dan masalah kemiskinan. Biasanya, hal ini terjadi saling keterkaitan seperti masalah *bullying* yang salah satunya terjadi di masa sekolah. Anak-anak yang merasakan *bullying* adalah mereka yang dianggap lemah oleh anak-anak yang merasa lebih berkuasa di sekolahnya dan seseorang yang memiliki masalah kemiskinan cenderung berbuat kriminalitas (mencuri) akibat tidak terpenuhinya kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan tersebut yang berdampak pada timbulnya tekanan dalam diri seseorang dan dapat mengakibatkan stres. Biasanya seseorang yang mengalami stres tidak menyadari bahwa dirinya sedang di fase tersebut, mereka menganggap dirinya baik-baik saja padahal sebenarnya mereka membutuhkan bantuan. Jika sudah mengalami stres, maka kesehatannya juga terganggu seperti kesehatan fisik

²Yasinta, Nurul Azizah, *Perbedaan antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert dengan Tingkat Stres pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Skripsi Strata 1, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), hlm. 6, t.d.

yang juga berpengaruh terhadap kesehatan mentalnya. Hal ini biasa disebut dengan gangguan jiwa.

Gangguan jiwa adalah kondisi dimana seseorang mengalami kesulitan dalam memahami perasaan tentang dirinya sendiri, dan sulit menjalankan perannya sebagai makhluk sosial.³ Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia yang merupakan petunjuk untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, sebab petunjuk dalam Al-Quran bersifat *universal* (umum). Salah satunya adalah mengenai permasalahan tentang gangguan jiwa yang terdapat pada Firman Allah Q.S Al-Ra'd (13): 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝ ٢٨

”(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.⁴

Berdasarkan ayat Al-Qur'an tersebut, kehidupan manusia sudah diatur sedemikian rupa oleh Allah SWT melalui Al-Qur'an. Jika manusia selalu mengingat Allah dimana pun ia berada, maka Allah juga akan selalu mengingatkannya, dengan begitu hati akan menjadi tenteram. Begitu juga sebaliknya, jika manusia menjauhkan diri dari Allah, maka hatinya akan merasa gelisah, tidak tenang, serta kehidupan yang ia jalani selalu terasa sulit. Ketenangan dalam hidup sangat dibutuhkan oleh manusia karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap kesehatan dan kegiatan yang akan ia jalani setiap harinya. Oleh karena itu, faktor yang mempengaruhi ketenangan dalam hidup bukan hanya tentang lingkungan, sosial, ekonomi dan lain sebagainya, melainkan bagaimana reaksi seseorang dalam menghadapi setiap situasi yang ia hadapi juga penting.

Gejala gangguan jiwa yang dialami di masyarakat, umumnya disepelekan dan diabaikan keberadaannya, karena biasanya gejalanya dimulai dari rasa panik, sulit

³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa, hlm. 2.

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Halim Publishing & Distributoring, 2014), hlm. 252.

konsentrasi, cemas, sulit dalam mengontrol emosional, dan lain sebagainya. Sebab, gangguan jiwa juga terdapat beberapa golongan. Seperti gangguan jiwa ringan, sedang, dan berat. Masing-masing golongan memiliki gejala yang berbeda. Proses pemulihan orang yang mengalami gangguan jiwa juga bermacam-macam seperti, konsultasi ke psikiater secara mandiri jika ia menyadari bahwa ada yang tidak beres dalam dirinya, dan ada juga yang dirawat di rumah sakit jiwa jika gejalanya sudah parah.

Menurut Keliat dan Akemat dalam Abdillah, terapi aktivitas kelompok merupakan salah satu terapi modalitas yang dilakukan perawat pada sekelompok pasien yang memiliki masalah keperawatan yang sama.⁵ Terapi ini dapat digunakan dalam membantu pemulihan pasien yang mengalami gangguan jiwa, karena terapi ini memberikan dampak positif dalam upaya pencegahan, pengobatan serta pemulihan kesehatan. Terapi aktivitas kelompok biasanya dilakukan oleh perawat atau psikolog maupun psikiater dalam membantu pasien gangguan jiwa untuk pemulihan baik secara psikologis dan sosial.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada drama korea yang berjudul *It's Okay to Not be Okay (Psycho But It's Okay)*, dalam drama tersebut, terapi aktivitas kelompok disebut dengan program terapi kelompok yang diadakan di Rumah Sakit Jiwa OK dimana jenis programnya mencakup kelas memasak, seni, musik, meditasi, berkebun dan kelas sastra, serta masing-masing bidang memiliki kelas untuk perawatan pasien gangguan jiwa yang disediakan oleh pihak Rumah Sakit Jiwa. Salah satu kelas yang diadakan di dalam drama tersebut ialah kelas sastra, dimana seorang penulis mengajari para pasien tentang menulis dan membaca. Kelas diadakan seminggu dua kali dengan tiap pertemuan berlangsung selama satu jam. Saat kelas berlangsung, perawat mengawasi pasien yang mengikuti pembelajaran dan penulis memberikan materi pelajaran tentang dongeng. Kemudian

⁵Abdillah Fatkhul Wahab, *Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Terhadap Peningkatan Harga Diri Dan Motivasi Lansia*, Tesis, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2014), hlm. 15, t.d.

penulis memberi kesempatan kepada pasien untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan kelas tersebut.

Lancaster dalam Widya dan Sunarmi, menyatakan berbagai kegiatan yang digunakan dalam terapi aktivitas kelompok, seperti menggambar, membaca puisi, mendengarkan musik, menyiapkan meja makan dan kegiatan rutin lainnya.⁶ Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa adalah salah satu rumah sakit yang memberikan pelayanan kepada pasien gangguan jiwa di Kota Medan dengan memakai jenis terapi aktivitas kelompok, selain itu rumah sakit ini sebelumnya juga pernah menjadi tempat miniriset yang dilakukan peneliti. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Perawat pada Terapi Aktivitas Kelompok dalam Upaya Pemulihan Pasien Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa Medan”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merumuskan hal yang akan dianalisis dan ditangani yaitu:

1. Apa saja kegiatan terapi aktivitas kelompok di Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa?
2. Bagaimana strategi pelaksanaan terapi aktivitas kelompok di Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa?
3. Apa saja hambatan perawat maupun pasien dalam menjalankan terapi aktivitas kelompok di Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa?

C. Batasan Istilah

⁶Widya, Arisandy dan Sunarmi, “Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Berhubungan dengan Kemampuan Pasien dalam Mengontrol Perilaku Kekerasan”, *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan Aisyiyah*, 14, 1, (Juni, 2018), hlm. 85.

Untuk mengurangi kesalah pahaman memahami istilah yang diterapkan pada judul, maka peneliti membuat batasan istilah diantaranya:

1. Perawat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perawat adalah tenaga kesehatan profesional yang bertugas memberikan perawatan pada klien atau pasien baik berupa aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual dengan menggunakan proses keperawatan.⁷ Perawat yang dimaksud pada penelitian ini adalah seseorang yang merawat pasien di Rumah Sakit Jiwa.

2. Terapi aktivitas kelompok

Terapi aktivitas kelompok adalah salah satu terapi modalitas yang merupakan upaya untuk memfasilitasi perawat atau psikoterapis terhadap sejumlah pasien pada waktu yang sama.⁸ Terapi aktivitas kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan perawat dalam menangani pasien pada perkembangan pribadi dan sosialnya.

3. Pemulihan

Pemulihan menurut *Substance Abuse and Mental Health Service Administration (SAMHSA)* adalah perubahan dimana seseorang

meningkatkan kesehatan dan kesejahteraannya, menjalani kehidupan yang diinginkannya, serta berusaha untuk mencapai tujuan hidupnya berdasarkan dengan kemampuan yang dimilikinya,⁹ sedangkan pemulihan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses, metode, tindakan memulihkan: masyarakat membantu TNI

⁷Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1272.

⁸Indra Maulana dkk, "Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Penurunan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia: Literature Review", *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9, 1 (Februari, 2021), hlm. 154.

⁹Gunawan Setiadi, *Pemulihan Gangguan Jiwa: Pedoman bagi penderita, keluarga dan relawan jiwa*, (Purworejo: Tirta Jiwo, 2014), hlm. 20.

dalam keamanan.¹⁰ Pemulihan yang dimaksud penelitian ini ialah proses meningkatkan kesehatan jiwa pasien yang mengalami gangguan jiwa.

4. Pasien

Pasien menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang sakit (yang dirawat dokter); penderita sakit.¹¹ Pasien yang dimaksud pada penelitian ini adalah pasien yang mengalami gangguan kejiwaan.

5. Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa

Rumah sakit jiwa bina karsa adalah salah satu rumah sakit jiwa swasta yang terletak di Jl. Pales III No. 19 Simpang Perumnas Simalingkar yang memberikan pelayanan kesehatan jiwa.

D. Tujuan Penelitian

Dari persoalan dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kegiatan terapi aktivitas kelompok di Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa.
2. Untuk mengetahui strategi pelaksanaan terapi aktivitas kelompok di Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa.
3. Untuk mengetahui hambatan yang dialami perawat dan pasien dalam menjalankan terapi aktivitas kelompok di Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan wawasan serta mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai proses pemulihan pasien gangguan jiwa melalui terapi aktivitas kelompok di Rumah Sakit Jiwa.

¹⁰Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1227.

¹¹*Ibid.*, hlm.1130.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah evaluasi bagi perawat selaku pembimbing dalam merawat pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa.

F. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah pemahaman terhadap isi dari penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika pembahasan antara lain, yaitu:

Bab I: Pendahuluan, mencakup: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka, mencakup: Pengertian Strategi, Terapi Aktivitas Kelompok, Perawat, Gangguan Jiwa.

Bab III: Metode Penelitian, mencakup: Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

Bab IV: Hasil Penelitian, mencakup: Kegiatan Terapi Aktivitas Kelompok, Strategi Pelaksanaan, dan Hambatan yang dihadapi perawat dan pasien dalam menjalankan Terapi Aktivitas Kelompok di Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa Medan.

Bab V: Penutup, mencakup: Kesimpulan dan Saran.